

TRADISI SENI BELADIRI MERPATI PUTIH SEBAGAI AJANG PERTEMUAN ANGGOTA MERPATI PUTIH DI NUSANTARA DAN MANCANEGARA

Sriati Dwiatmini¹

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jalan Buahbatu Nomor 212, Bandung 40265
¹dwiatminisunjoto@gmail.com

Abstrak

Tradisi seni bela diri Merpati Putih diadakan perguruan secara rutin setiap tahun pada bulan Muharam. Prosesi tradisi Merpati Putih dimulai dari acara inti kemudian diiringi dengan berbagai ritual seperti ritual Jamasan dan minum air yang berasal dari Tujuh Sumber Air yang diambil dari sumber-sumber air di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Ritual yang selalu dilakukan pada acara tradisi yaitu mengantar matahari terbenam dan menyambut matahari terbit. Acara Tradisi juga merupakan acara napak tilas sejarah keilmuan para pendiri perguruan PPS Betako Merpati Putih, dengan melakukan acara tabur bunga di pinggir Sungai Opak, Yogyakarta, dan ziarah ke makam pendiri perguruan dan para Guru Besar Merpati Putih, di Ngulakan, Yogyakarta.

Kata kunci: *tradisi, bela diri, ritual, napak tilas*

Abstract

Martial art tradition is an event held annually by Merpati Putih on Muharram (based on Islamic calendar). The tradition begins with main event thereafter accompanied by side rituals such as Jamasan and drinking water from The Seven Water Sources taken in the sources that located in Yogyakarta and Central Java area. The ritual that always performed in tradition event is to escort the sunset and to fetch the sunrise. This tradition is also a historical event to honor Merpati Putih's ancestors by sowing flowers over Opak river in Yogyakarta and making the annual pilgrimage to the ancestors' graves.

Keywords: *tradition, martial arts, ritual, historical*

PENDAHULUAN

Seni beladiri Merpati Putih sekali dalam setiap tahun menyelenggarakan acara Tradisi yang diikuti oleh perwakilan cabang-cabang Merpati putih baik yang ada di dalam negeri maupun dari luar negeri yang dipusatkan di Pantai Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta. Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat [2]. Tradisi adalah pelestarian sejarah keilmuan Merpati Putih, pertama kali dilaksanakan pada tahun 1971 menjelang pergantian tahun baru Jawa yaitu menjelang 1 Suro. Pernah berganti menjadi tanggal 31 Desember menjelang tanggal 1 Januari. Namun akhirnya Tradisi kembali ditetapkan pelaksanaannya pada setiap bulan Suro (Muharram).

Setiap tahun di awal bulan Suro (Muharram), seluruh anggota dari Sabang sampai Merauke sangat disarankan mengikuti dan berkumpul bersama-sama anggota lainnya untuk latihan bersama dari semua Tingkatan di Pantai Parangkusumo, Parangtritis, Bantul, Yogyakarta. Acara ini merupakan acara tradisi tahunan (disebut Tradisi) di dalam perguruan pencak silat ini yang berguna untuk saling berkomunikasi, saling bertemu wajah, saling berbagi ilmu, dan dapat bertukar pikiran antar anggota satu dengan anggota lainnya. Selain itu, para pesilat juga diajak (dipersilakan) melakukan ziarah ke berbagai tempat yang berhubungan dengan sejarah dan peristiwa penting Merpati Putih.

Acara Inti Tradisi – Tradisi pertama kali dilakukan dengan tiga inti acara yaitu:

1. Menghantar Matahari Terbenam – Dengan refleksi dari seluruh peserta Tradisi dimana kita sebagai seorang

yang beragama ciptaan Tuhan seiring terbenamnya matahari, seluruh peserta merenung melihat kedalam diri kita kekurangan-kekurangan kita itu seiring dengan terbenamnya matahari serta mengucap puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kenikmatan yang telah diberikan-Nya selama satu tahun.

2. Renungan Malam – Renungan malam dilakukan menjelang tepat pukul 00.00 (tengah malam) yang pada intinya yaitu mempersiapkan diri menuju hari yang lebih cerah dengan kebersihan diri. Untuk Acara Tradisi sekarang, setelah renungan malam acara dilanjutkan dengan perjalanan malam (napak tilas) ke 7 (tujuh) tempat, dimaksudkan sebagai uji kesiapan fisik dan mental dari peserta Tradisi dalam menempuh perjalanan yang pernah dilakukan Dewan Guru dan senior, yaitu: (1) Sawangan Tempuran, (2) Papan Suwung, (3) Parangkusumo, (4) Parangtritis, (5) Parangendog, (6) Gua Langse, dan (7) Makam Syekh Maulana Maghribi dan Syekh Bela-Belu.

3. Menyambut Matahari Terbit – Pada intinya menyambut matahari terbit dimaksudkan sebagai refleksi diri kita untuk dapat menapaki hari esok lebih baik dari hari kemarin. Seiring munculnya matahari dari ufuk timur maka bersama itu pula kita siap menghadapi hari ini dan selanjutnya dengan lebih baik dan bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Dengan adanya rangkaian kegiatan yang selalu berkembang, maka peserta tradisi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Setiap tahun panitia selalu membuat tema yang berbeda-beda disesuaikan dengan perkembangan zaman dan keinginan Pewaris dan para Dewan Guru. Peserta tradisi

terbanyak pada tahun 2019 yang lalu, karena ada tema yang disusung oleh panitia yaitu kampung silat yang pada acara puncaknya panitia menghadirkan berbagai aliran seni beladiri yang ada di lingkungan Yogyakarta untuk bisa tampil bersama pada malam puncak acara tradisi dan adanya pameran foto-foto Pewaris dan Dewan Guru.

PEMBAHASAN

Dalam rangkaian menghantar matahari terbenam dan menyambut matahari terbit selalu diawali dengan dan diakhiri dengan Garuda Benteng yang mempunyai maksud membentengi diri kita dari gangguan yang tidak kita inginkan serta faktor-faktor negatif dari alam, karena dalam Garuda Benteng tersebut dilakukan di alam terbuka. Di sini sebenarnya Garuda Benteng sebagai visualisasi doa mohon perlindungan kepada Allah SWT.



Gambar 1 (Pemberian Doa kepada Air Dari Tujuh Sumber (Foto Sriati))

Fungsi air adalah sebagai sumber kehidupan; manusia tanpa air tidak akan bisa hidup. Air bukan hanya untuk kebutuhan manusia, tetapi juga untuk pertanian bagi masyarakat petani. Di dalam masyarakat pertanian, pasangan air adalah tanah. Berlaku juga kepada manusia, bahwa tanah dan air merupakan pasangan hidup abadi. Tanah tanpa air berarti tandus dan mandul [1].

Berkaitan dengan hal tersebut, maka

masyarakat sangat mempercayai adanya tujuh sumber air sebagai syarat pada upacara-upacara, yang dipercaya sebagai sumber kehidupan pada masyarakat setempat. Masyarakat Jawa masa lalu sangat memelihara mata air yang dipercaya sebagai sumber kehidupan seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Yogyakarta, yang selalu menghormati dan memelihara warisan budaya leluhur, termasuk menghormati sumber-sumber air jaman dahulu.

Pengambilan air biasanya melalui upacara pengambilan air dari sumber-sumber mata air di tujuh lokasi yang berbeda. Pengambilan air ini dilakukan oleh Pewaris, Dewan Guru dan para Senior perguruan, atau panitia yang diberi kuasa. Mereka ini dianggap layak atau bahkan memiliki garis keturunan dari leluhur dan memiliki pertalian erat dengan budaya leluhur dan tentunya masih mempercayai warisan budaya leluhur.

Untuk kegiatan Tradisi, air yang digunakan diambil berasal dari beberapa sumber air di wilayah sekitar Yogyakarta, antara lain yaitu: (1) Sumur Pengging di Boyolali, (2) Sumur Ngulakan di Wates, (3) Sumur Loano di Purworejo, (4) Sumur Gayam Bagelen di Kulonprogo, (5) Sumur Tidar di Magelang, (6) Sumur Kitiran di Kaliurang, dan (7) Sumur Parangwedang di Bantul. Bisa juga dari diambil dari tempat-tempat lain yang ditetapkan oleh Pewaris dan Dewan Guru.

Dalam upacara Tradisi, ketujuh air dari sumber mata air disatukan dan diberi doa saat acara Renungan Malam, untuk dipakai pada salah satu rangkaian Acara Tradisi, yaitu Minum Air Dari Tujuh Sumber. Cara pemberian doa adalah:

- a. Peserta Tradisi membentuk lingkaran

besar, air dikumpulkan di tengah-tengah lingkaran. Senior, Dewan Guru, dan semua peserta Tradisi membentuk benteng imajiner melalui nafas Garuda Benteng, memohon kepada Allah agar semuanya dilindungi dan dimudahkan tanpa ada gangguan apapun.

- b. Selanjutnya, Senior, Dewan Guru, dan semua peserta Tradisi berkonsentrasi mengingat Allah (berzikir) memohon agar kumpulan air di tengah lingkaran ini menjadi air yang penuh barokah dan menjadi perantara turunnya rizki, kesehatan, kesembuhan, kesegaran, kebugaran, dan segala kebaikan lainnya yang berasal dari Allah SWT, kepada peminumnya, kepada semua anggota perguruan, dan seluruh kepada bangsa Indonesia.
- c. Kemudian, Senior, Dewan Guru, dan semua peserta Tradisi berkonsentrasi mengirimkan energi (getaran) kebaikan dari masing-masing, agar terkumpul secara harmonis di antara molekul-molekul air di hadapan masing-masing, dengan harapan agar molekul-molekul air bisa menyusun diri berbentuk heksagonal (segi empat) dengan berbagai hiasan kristal indah, dan menjelma menjadi HADO (Hikmah Air Dalam Olah Jiwa).
- d. Setelah dianggap cukup, air disimpan di dalam Gentong besar untuk dipakai minum pada esok hari.

1. Jamasan

Salah satu ritual yang dilaksanakan pada acara Tradisi tersebut adalah Jamasan, yaitu membasuh tangan, lengan, dan kepala secara berurutan mirip gerakan berwudhu, masing-masing dari kualiti air yang berbeda. Terdapat 3 (tiga) tiga kualiti, masing-masing berisi: (1) air bersih, (2) air merang ketan hitam, dan (3)

air bunga.

Maksud dari ritual Jamasan ini adalah untuk membersihkan perilaku (disimbolkan dengan kedua tangan) kita untuk tidak lagi berbuat keburukan, membersihkan niat dan pikiran (disimbolkan dengan kepala) kita untuk tidak lagi beniat dan berpikir keburukan. Kendi-1 untuk membasuh kedua telapak dan punggung tangan sampai batas pergelangan. Kendi-2 berisi air merang dimaksudkan sebagai pembersihan diri peserta untuk membasuh lengan sampai batas siku. Kendi-3 berisi air yang sudah dicampur kembang (air bunga) sebagai pengharum untuk membasuh wajah dan kepala hingga kedua telinga. Maka, dengan bekal kebersihan diri dan keharuman jiwa-raga, seluruh peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian acara Tradisi dengan hati, jiwa dan pikiran yang bersih.



Gambar 2 (Jamasan dari 3 Kendi (Foto Sriati))

2. Minum Air Dari Tujuh Sumber

Air Tujuh Sumber mempunyai rasa dari kandungan yang berbeda-beda dan Gentong yang dipergunakan berasal dari tanah liat yang dikumpulkan dari perwakilan cabang-cabang di seluruh Indonesia yaitu dari Aceh sampai Irian Jaya. Makna yang dapat ditangkap adalah Tradisi merupakan wadah pertemuan bagi seluruh anggota Merpati Putih yang berbeda status, latar belakang budaya dan

sebagainya. setelah bertemu di tempat dan waktu yang sama menyatukan hati dan pikiran demi persatuan dan kesatuan yang erat antar anggota Merpati Putih walaupun terpisahkan oleh jarak dan waktu.

Secara ilmiah, air dari 7 sumber mengandung bahan-bahan atau kandungan mineral yang berbeda, maka kandungan tersebut akan saling melengkapi sehingga terpenuhi semua kebutuhan unsur-unsur tubuh demikian pula juga anggota Merpati Putih antara satu dengan yang lain saling mengisi kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga tercipta kesatuan dan kekuatan anggota Merpati Putih.



Gambar 3 (Minum Air Dari Tujuh Sumber
(Foto Sriati))

Angka 7 dalam filosofi Jawa merupakan angka ganjil dipakai untuk menggenapi angka ganjil yang lain. Makna yang dapat ditangkap sama pula dengan harapan agar antar anggota Merpati Putih saling melengkapi satu dengan yang lain. Maksud dari ritual ini adalah untuk menambah kekuatan dan kesegaran. Diinginkan pula agar air (dari 7 sumber, yang telah diberi kekuatan doa) menjadi pembersih jiwa dan raga peminumnya dengan selalu mengingat Sang Pencipta air tersebut. Dengan meminum air itu, berharap juga masuk bibit-bibit nilai kebaikan ke dalam tubuh.

Berbagai rangkaian acara tradisi tersebut yang menjadi daya tarik para anggota yang

datang dari berbagai daerah, yang selalu hadir mengikuti ritual-ritual dari awal hingga akhir acara. Selain acara inti ada juga wisata alam yaitu berlari naik ke *gunung butak*, ini diikuti dari peserta anak-anak hingga dewasa.

PENUTUP

Seni Beladiri Merpati Putih sekali dalam setiap tahun menyelenggarakan acara Tradisi yang diikuti oleh perwakilan cabang-cabang Merpati putih baik yang ada di dalam negeri maupun dari luar negeri yang dipusatkan di pantai Parangkusumo, Bantul Yogyakarta. Tradisi adalah pelestarian sejarah keilmuan Merpati Putih, dan pertemuan para anggota untuk saling berkomunikasi, saling bertemu wajah, saling berbagi ilmu, dan dapat bertukar pikiran antar anggota satu dengan anggota lainnya.

Selain itu, para pesilat/peserta tradisi juga mengikuti acara ritual-ritual diantaranya, mengantar Matahari terbenam, menyambut matahari terbit, mengikuti ritual jamanan, meminum tujuh sumber air, dan melakukan ziarah ke berbagai tempat di sekitar Parangkusumo yang berhubungan dengan sejarah dan peristiwa penting Merpati Putih. Walaupun Parangkusumo juga menjadi tujuan kegiatan ritual budaya bagi masyarakat tertentu dari seluruh Indonesia, namun tidak pernah terjadi perbenturan dengan acara Tradisi. Masing-masing dapat menerima, memaklumi dan saling menghormati kebiasaan masing-masing. Acara Tradisi berfungsi sebagai ajang silaturahmi antar anggota, baik yang berada di wilayah Indonesia, maupun yang berasal dari luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Sumardjo, Jakob. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.

Wahya, M. N., Suzana, S., & Ernawati Waridah, S. 2013. Kamus Bahasa Indonesia; Untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum.